

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan literasi digital mencakup kemampuan untuk menemukan, mengerjakan, mengevaluasi, menggunakan, membuat serta memanfaatkannya dengan bijak, cerdas, cermat serta tepat sesuai kegunaannya. Literasi yang dimaksud yaitu alat-alat komunikasi yang ada di sekolah. Seperti handphone, laptop, notebook, proyektor dan lain sebagainya. Pendidikan dalam era informasi saat ini dapat dirumuskan sebagai usaha pengembangan manusia yang ditandai dengan bertambahnya pengetahuan, keterampilan, kemampuan, serta perilaku perorangan dan kelompok dimana orang itu berada melalui kegiatan belajar yang terus menerus. Saat ini semua aspek kehidupan telah terdampak pada kegiatan berbasis digital ataupun online. Hampir semua lini kehidupan telah mengalami perubahan pola, dari yang non digital menjadi serba digital dan online. Kondisi ini mensyaratkan dunia pendidikan dasar ikut berinovasi dan berakselerasi sesuai dengan karakter peserta didik sekolah dasar (SD). Oleh karenanya dibutuhkan data tentang pemetaan kondisi terkini tentang bagaimana pola interaksi siswa SD dengan perangkat teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sekaligus bagaimana pola sekolah menghadapi perkembangan era digital dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar.

Anak pada usia SD/MI berada pada tahapan operasional konkret, anak pada usia tersebut memiliki kecenderungan perilaku yaitu anak mulai memandang dunia secara objektif bergeser dari satu aspek ke aspek lain secara

serentak. Anak mulai berfikir secara operasional untuk mengklarifikasikan benda.<sup>1</sup>

Banyak kemampuan dapat ditingkatkan melalui latihan misalnya anak-anak yang kesulitan membaca dan menulis, dapat dilatih dengan mengikuti program remedial. Namun beberapa kemampuan tetap memiliki keterbatasan sekalipun telah dimodifikasi.<sup>2</sup>

Literasi media digital merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari informasi. Informasi adalah suatu hal tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia karena informasi manusia dapat melakukan berbagai hal. Dari waktu ke waktu informasi terus mengalami perkembangan yang diikuti dengan perkembangan media elektronik atau digital. Informasi bukan hanya berbentuk tercetak lagi, tetapi sudah dapat diakses dengan media digitalisasi. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan dapat mengikuti perkembangan zaman agar tidak ketinggalan informasi. Literasi digital menjadi kebutuhan mendesak bagi masyarakat saat ini. Sebab kemajuan teknologi yang tidak diimbangi oleh kecerdasan dalam menggunakan perangkat teknologi modern niscaya akan memberikan dampak buruk bagi peradaban manusia. Dalam literasi digital itu bukan hanya sekedar kemampuan mencari, menggunakan, dan menyebabkan informasi akan tetapi, diperlukan kemampuan dalam membuat informasi dan evaluasi kritis, ketetapan aplikasi yang digunakan dan pemahaman mendalam dari isi informasi yang terkandung dalam konten digital tersebut. Disisi lain literasi digital mencakup tanggung jawab dari setiap penyebaran informasi yang dilakukannya karena menyangkut dampaknya terhadap masyarakat.

---

<sup>1</sup>Afandi, M. *‘Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences’*. (Pekalongan: Pt Nasya Expanding Management, 2021). hal 29.

<sup>2</sup> *Ibid, Hal 30.*

Memasuki era industri 4.0 yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi memberikan dampak melimpahnya berbagai sumber daya informasi yang diperoleh secara digital tanpa batas. Sebagaimana kehidupan para generasi milenial saat ini yang hampir seluruh aspek kehidupannya mengandalkan era digital, atau dikenal dengan istilah *digital native*. Kondisi seperti ini juga tak heran memberikan perubahan perilaku siswa dalam memanfaatkan dan mengelola informasi. Keragaman bentuk dan tipe informasi seharusnya memberikan dampak positif dalam mendorong siswa agar lebih selektif dan mampu memaksimalkan penggunaan teknologi informasi.<sup>3</sup>

Gerakan literasi sekolah merupakan sebuah gerakan dalam upaya menumbuhkan budi pekerti yang sesuai dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 yang bertujuan agar siswa memiliki budaya membaca dan menulis sehingga terciptanya pembelajaran sepanjang hayat.

Indonesia dikatakan darurat membaca, yang akan mengkhawatirkan masa depan bangsa. Dengan kompetensi literasi, sekolah diharapkan dapat memfasilitasi secara optimal melalui pengadaptasian program kegiatan wajib: (1) menerapkan 15 menit membaca buku selain buku pelajaran sebelum pembelajaran dimulai, (2) melakukan kegiatan olah fisik seperti SKJ yang dilakukan secara berkala dan rutin minimal seminggu sekali oleh seluruh warga sekolah (guru, tenaga kependidikan, siswa).

Keterlibatan ekosistem pendidikan sangat diperlukan sejak penyusunan konsep, kebijakan, penyediaan materi pendukung, sampai pada kampanye

---

<sup>3</sup> Uswatun Khasanah, “*Membangun Karakter Siswa melalui Literasi Digital dalam menghadapi pendidikan abad 21 (Revolusi Industri 4.0)*”. summer 2019. Hal 1

literasi agar kebijakan yang digadang oleh pemerintah dilaksanakan sesuai harapan dan kebutuhan masyarakat. Gerakan Literasi Nasional diharapkan menjadi pendukung keluarga, sekolah, dan masyarakat mulai dari perkotaan sampai ke wilayah terjauh untuk berperan aktif dalam menumbuhkan budaya literasi.

Upaya untuk meningkatkan gerakan literasi digital sudah digadang-gadang oleh pemerintah dari lama, berbagai macam pendekatan sudah dilakukan oleh pemerintah. Berdasarkan survey terdapat kesenjangan dalam penggunaan internet, penyalahgunaan internet, meluasnya hoax, itu semua adalah faktor rendahnya literasi digital di Indonesia.<sup>4</sup>

Literasi merupakan jantung kemampuan siswa untuk belajar di sekolah. Oleh karena itulah untuk menghadapi tantangan zaman dan teknologi informasi maka dibentuklah gerakan literasi sekolah yang menempatkan siswa sebagai subjek dalam belajar, bukan objek. Tugas guru, lebih bersifat sebagai penyedia pengalaman belajar (fasilator). Guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber belajar, tetapi hanya sebagai salah satu dari semua sumber belajar yang bisa digunakan siswa.<sup>5</sup> Literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengelolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis.<sup>6</sup> Dalam perkembangannya, definisi literasi selalu berevolusi sesuai dengan tantangan zaman. Jika dulu definisi adalah kemampuan membaca dan menulis. Saat ini, istilah literasi sudah digunakan

---

<sup>4</sup> Ida Safitri, *'Analisis Kebijakan Literasi Digital di Sekolah Dasar'*. Vol . 2 No. 2, Summer 2020, hal. 2

<sup>5</sup> Bahrul Ulum, *'Pemanfaatan Google APPS di Era Literasi digital pada Siswa Sekolah Dasar'*. Vol . 14 No. 2, Summer 2019, hal. 22-31

<sup>6</sup> Harvey J. Graff *'Literacy Education and Demografi'*. Vienna Year Book of Population Research Vol. 8, Education and Demography (2010), hal 17

dalam arti yang lebih luas. Dan sudah merambah pada praktik kultural yang berkaitan dengan persoalan sosial dan politik. Literasi menunjukkan paradigma baru dalam upaya memaknai literasi dan pembelajarannya. Kini ungkapan literasi memiliki banyak variasi, seperti literasi media, literasi komputer, literasi sains, literasi sekolah, dan lain sebagainya.

Teknologi digital adalah suatu alat yang tidak lagi menggunakan tenaga manusia secara manual, tetapi lebih pada sistem pengoperasian otomatis dengan sistem komputerisasi atau format yang dapat dibaca oleh komputer. Teknologi digital pada dasarnya hanyalah sistem penghitung sangat cepat yang memproses semua bentuk-bentuk informasi sebagai nilai-nilai numerik (kode digital). Teknologi digital pada dasarnya hanyalah sistem menghitung sangat cepat yang memproses semua bentuk informasi sebagai nilai-nilai numeris. Sebelum terjadi perkembangan dari digital modern, hampir semua sistem menghitung dan komunikasi adalah analog.<sup>7</sup>

Literasi digital merupakan pengetahuan serta kecakapan pengguna dalam memanfaatkan media digital, seperti alat komunikasi, jaringan internet dan lain sebagainya. Literasi digital adalah ketertarikan, sikap dan kemampuan individu yang secara langsung menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat.<sup>8</sup> Istilah literasi digital pertama kali diungkapkan Gilster (1997) bahwa literasi digital merupakan kemampuan penggunaan teknologi informasi dari perangkat digital

---

<sup>7</sup> KOMPAS, 24 September 2021, hlm. 2

<sup>8</sup> Dea Julia Ningsi Sereger, [http://perpustakaan.deajulia.weebly.com/uploads/1/.../makalah\\_literasi\\_media\\_dan\\_digital.pdf](http://perpustakaan.deajulia.weebly.com/uploads/1/.../makalah_literasi_media_dan_digital.pdf) diakses 15 Juli 2017

secara efektif efisien dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari. Bawden (2001) memperluas pemahaman literasi digital yang berasal dari literasi perangkat komputer dan informasi. Literasi komputer berkembang pada dekade 1980-an ketika komputer mikro semakin luas dipergunakan, tidak hanya di lingkungan bisnis, tetapi juga masyarakat. Sementara itu, literasi informasi menyebar luas pada dekade 1990-an manakala informasi semakin mudah disusun, diakses, dan disebarluaskan melalui teknologi informasi berjejaring. karakteristik literasi digital tidak hanya mengacu pada keterampilan operasi dan menggunakan berbagai perangkat teknologi informasi dan komunikasi teknologi (perangkat keras dan platform perangkat lunak), tetapi juga untuk proses “membaca” dan “memahami” sajian isi perangkat teknologi serta proses “menciptakan” dan “menulis” menjadi sebuah pengetahuan baru.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan guru yang mengajar di SDN 22 Tanjung Batu, kelas V siswa diberikan kebebasan dalam menggunakan perangkat digital untuk melakukan proses pencarian informasi untuk menjawab tugas-tugas sekolah. Dalam lingkungan sekolah siswa diperbolehkan membawa handphone saat proses pembelajaran. Tetapi handphone digunakan hanya untuk mencari informasi yang di perlukan saat proses pembelajaran berlangsung. Untuk mendukung siswa dalam mencari informasi melalui digital, sekolah menyediakan wifi di lingkungan sekolah. Maka dari itu peneliti mengambil judul “Analisis Literasi Digital Siswa Kelas V di SDN 22 Tanjung Batu”.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Perumusan masalah merupakan suatu hal yang sangat penting dalam penulisan karya ilmiah agar bisa diketahui proses suatu penulisan. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut, yaitu:

1. Bagaimana literasi digital siswa kelas V di SDN 22 Tanjung Batu?
2. Apa saja kendala literasi digital siswa kelas V di SDN 22 Tanjung Batu?
3. Bagaimana cara guru mengatasi kendala berliterasi digital siswa kelas V di SDN 22 Tanjung Batu?

## **C. BATASAN MASALAH**

Dari permasalahan diatas, maka penulis membatasi permasalahan yang akan dibahas agar permasalahan lebih terarah dan tepat sasaran. Hal ini bertujuan agar hasil penelitian ini dapat dicapai secara optimal. Yaitu "Analisis Literasi Digital Siswa Kelas V di SDN 22 Tanjung Batu".

## **D. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui literasi digital siswa kelas V di SDN 22 Tanjung Batu.
2. Untuk mengetahui kendala literasi digital siswa kelas V di SDN 22 Tanjung Batu .
3. Untuk mengetahui cara guru mengatasi kendala berliterasi digital siswa kelas V di SDN 22 Tanjung Batu.

## **E. MANFAAT PENELITIAN**

### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat Memberikan strategi permasalahan yang ada di dalam kompetensi literasi digital serta bagaimana penggunaan media digital terhadap siswa dalam proses pembelajaran.

### 2. Manfaat praktis

#### a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa dalam meningkatkan komunikasi dan pemahaman literasi digital dalam proses pembelajaran.

#### b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru untuk memberikan motivasi agar meningkatkan komunikasi siswa dan membantu guru dalam meningkatkan intensitas belajar siswa.

#### c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pendidik dalam menggunakan alat-alat komunikasi.

## **F. TINJAUAN PUSTAKA**

Ida Safitri, Sufyarma Marsidin, Ahmad Subandi (2020) Universitas Negeri Padang, yang berjudul "*Analisis Kebijakan terkait Kebijakan Literasi Digital di Sekolah Dasar*". Hasil penelitian ini adalah jika gerakan literasi digital ini menjadi budaya di sekolah tertentu akan berdampak pada



kehidupan sosial dan budaya masyarakat, karena sekolah merupakan tempat strategis dalam membangun karakter. Membangun budaya literasi digital sangat memerlukan keterlibatan semua pihak. Keberhasilan membangun literasi digital merupakan salah satu capaian indikator dalam dunia pendidikan.<sup>9</sup> Perbedaan dari judul di atas penelitian ini adalah pada bagian metode penelitian yang menggunakan metode studi perpustakaan, sedangkan persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama mengangkat persoalan literasi digital.

Bahrul Ulum, Frendy Aru Fantiro, Mochammad Novi Rifa'I (2019) Universitas Muhammadiyah Malang, yang berjudul '*Pemanfaatan Google APPS di Era Literasi Digital pada Siswa Sekolah Dasar*'. Hasil penelitian ini adalah dengan memanfaatkan Google Apps dalam proses pembelajaran yang dapat dibuka melalui smartphone dan tablet, memungkinkan para guru menyiapkan dan menyajikan materi pembelajarannya secara online dan offline yang mudah di akses siswa.<sup>10</sup> Perbedaan dari judul diatas adalah dari bentuk metode yang digunakan adalah metode studi kepustakaan, sedangkan persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang alat-alat komunikasi yang digunakan siswa.

Uswatun Khasanah dan Herina, (2019) SD Negeri 15 Indralaya, dan SMP Daarul Aitam Palembang, yang berjudul '*Membangun Karakter Siswa melalui Literasi Digital dalam menghadapi pendidikan abad 21 (Revolusi Industri 4.0)*'. hasil penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara membangun karakter siswa sebagai peserta didik dari tingkat Sekolah Dasar

---

<sup>9</sup> *Ibid* hal. 176-180

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 22-31

sampai Sekolah Menengah Atas melalui literasi digital (Digital- age Literasi) dalam pembelajaran untuk menghadapi pendidikan abad 21. memiliki pemahaman terhadap dimensi-dimensi literasi digital tersebut dan dapat mengembangkan materi dan metode pembelajaran literasi digital di sekolah dan luar sekolah, dalam rangka menghadapi era pendidikan abad 21 (Revolusi industri 4.0). Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif dengan latar ilmiah, tujuannya menafsirkan fenomena yang terjadi di lingkungan saat ini, data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>11</sup> Perbedaan dari judul di atas adalah penelitian ini menggunakan metode latar belakang ilmiah sedangkan persamaannya yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

Muhammad Ragil Kurniawan dan Dholina Inang Pambudi, (2018) Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, yang berjudul ‘*Literasi Digital dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*’. Hasil penelitian ini adalah untuk mengetahui pola kebijakan sekolah terkait pengguna smartphone, sebagai produk perkembangan era digital, khususnya pada pembelajaran di SD.<sup>12</sup> Perbedaan dari judul penelitian ini ialah pada pola kebijakan literasi digital, sedangkan persamaannya yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif Deskriptif dan membahas tentang literasi digital.

Bella Elpira (2018) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, yang berjudul ‘*Pengaruh Penerapan Literasi Digital terhadap Peningkatan Pembelajaran Siswa SMP di Banda Aceh*’. Hasil penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan digital terhadap peningkatan

---

<sup>11</sup> *Ibid* hal 999

<sup>12</sup> *Ibid* hal 386

pembelajaran siswa SMP di Banda Aceh.<sup>13</sup> Persamaan dari penelitian ini adalah lokasi serta subyek penelitian dan jenis penelitian yang digunakan serta persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama mengangkat persoalan literasi.

---

<sup>13</sup> Bella Elpira, Skripsi: *'' pengaruh penerapan digital terhadap penningkatan pembelajaran siswa SMP di Banda Aceh''*. (Banda-Aceh : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018). Hlm. 1